

SINERGITAS PENTAHHELIX DALAM PEMULIHAN PARIWISATA PASCA BENCANA ERUPSI GUNUNG API SINABUNG DI KABUPATEN KARO, SUMATERA UTARA

Putri Rizkiyah¹, Liyushiana², Herman³

¹Email: putririzkiyah13@gmail.com

Program Studi Seni Kuliner, Politeknik Pariwisata Lombok

²Email: liyushiana@gmail.com

Program Studi Manajemen Usaha Perjalanan Wisata, Jurusan Kepariwisataaan,
Politeknik Pariwisata Medan

³Email: herman.mks@gmail.com

Program Studi Seni Kuliner, Politeknik Pariwisata Lombok

Abstract: The eruption of Mount Sinabung had a pretty heavy impact on Karo District, in terms of the tourism economy sector, which has been the signature economy motor of this region. For almost 1 (one) decade, the eruption disaster shook, the recovery effort is still stagnant despite various government efforts. Therefore, this study aims to carry out an inventory of economic recovery, particularly in the tourism sector in Karo District by including the pentahelix synergy model as a surefire strategy to encourage community independence and achieve faster and more sustainable recovery goals. This study uses qualitative research methods with the main data collection techniques through a Focus Group Discussion. The results achieved indicate several strategies can be carried out to restore tourism in Karo District, including: rehabilitation of the image of Karo district as a safe tourist destination, strengthening the disaster awareness movement, infrastructure recovery, to the creation of signature tourism products based on disaster tourism, health tourism and agro tourism. This study also illustrates what roles can be taken by the government, academia, industry, society and the media in each strategy and proposed program.

Abstrak: Letusan Gunung Sinabung memiliki dampak yang cukup berat di Kabupaten Karo, Sumatera Utara, terutama di sektor ekonomi pariwisata yang telah menjadi motor penggerak ekonomi kawasan ini. Selama hampir 1 (satu) dekade, letusan Gunungapi Sinabung mengguncang, upaya pemulihan masih stagnan meski telah dilakukan beragam upaya pemerintah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan inventarisasi pemulihan ekonomi, khususnya di sektor pariwisata di Kabupaten Karo dengan memasukkan model sinergi pentahelix sebagai strategi pasti untuk mendorong kemandirian masyarakat dan mencapai tujuan pemulihan yang lebih cepat dan lebih berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data utama melalui Focus Group Discussion. Hasil yang dicapai menunjukkan beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk memulihkan pariwisata di Kabupaten Karo, termasuk: rehabilitasi citra Kabupaten Karo sebagai tujuan wisata yang aman, memperkuat gerakan kesadaran bencana, pemulihan infrastruktur, hingga penciptaan produk wisata unggulan berdasarkan lokalitas, berupa: wisata bencana, wisata kesehatan dan wisata agro. Studi ini juga menggambarkan peran apa yang dapat diambil oleh pemerintah, akademisi, industri, masyarakat dan media dalam setiap strategi dan program yang diusulkan.

Keywords: disaster tourism, pentahelix, tourism.

PENDAHULUAN

Kabupaten Karo di Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu daerah tujuan wisata yang sebagian besar wilayahnya merupakan dataran tinggi sehingga berudara sejuk dengan pemandangan yang indah

sehingga memberi nilai tambah bagi pariwisata di kawasan yang mendiami Destinasi Super Prioritas, Danau Toba. Selain itu, di kabupaten ini terdapat banyak objek dan daya tarik wisata menarik diantaranya: Taman

Alam Lumbini, Pajak (Pasar) Buah Berastagi, Penetapan, Bukit Gundaling, dan lain-lain.

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat rentan terhadap isu keamanan dan keselamatan, termasuk kerentanan terhadap isu bencana alam. Kerentanan ini dibagi menjadi 2 (dua) kategori, yaitu kerentanan fisik dan non fisik. Kerentanan fisik pada industri pariwisata mengarah pada kerentanan infrastruktur pariwisata, seperti hotel, jalan raya sebagai aksesibilitas hingga infrastruktur penunjang seperti sistem komunikasi. Sedangkan kerentanan non fisik/tak berwujud berupa kerentanan terhadap citra dan reputasi wisata, dimana masyarakat akan mudah beralih untuk melakukan aktivitas wisata di lokasi yang dianggap lebih aman dan lebih nyaman.

Di Kabupaten Karo sendiri, bencana alam menjadi momok dalam perekonomian pariwisata. Kabupaten Karo yang terletak di kawasan dataran tinggi, sangat rentan terhadap bencana longsor. Dan sejak tahun 2010, Kabupaten Karo ditimpa bencana erupsi gunungapi Sinabung.

Terdapat dua gunungapi aktif di Kabupaten Karo, yaitu gunungapi Sinabung dan gunungapi Sibayak. Gunungapi Sinabung sendiri telah menyedot perhatian khalayak ramai sejak meletus hampir 1 (satu) decade lalu. Erupsi yang disertai aliran piroklastik (awan panas) terjadi beberapa kali pada 2013, 2015 hingga Juni 2019. Sejak 2014, tercatat jumlah pengungsi akibat erupsi ini adalah 31.739 jiwa atau 9.915 KK yang berasal dari 34 desa (BNPB, 2017). Selain itu, bencana erupsi gunungapi Sinabung telah merusak empat kecamatan di Kabupaten Karo, meliputi: Naman Teran. Simpang Empat, Payung dan Tiganderket.

Pemulihan pascabencana digulirkan dengan rencana aksi 2014-2016 berdasarkan keputusan Kepala BNPB No. 253A tahun 2014 yang kemudian dilanjutkan dengan rencana aksi tahun 2015-2017 (BNPB, 2017). Rencana aksi ini bertujuan untuk menyelaraskan kegiatan perencanaan rehabilitasi dan rekonstruksi pascabencana erupsi Gunungapi Sinabung yang melibatkan komitmen pentahelix yang terdiri atas: pemerintah, industri, masyarakat, perguruan tinggi/akademisi, dan lembaga media.

Sayangnya rencana aksi yang disusun tersebut belum sepenuhnya menyentuh sektor pariwisata sebagai sektor unggulan di

Kabupaten Karo. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi kebutuhan pemulihan pariwisata di Kabupaten Karo dimana kemudian data ditriangulasi dan dipetakan dengan menggunakan pendekatan sinergitas antar elemen yang termasuk dalam pentahelix.

Terdapat 2 hal utama yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu: (1) mengidentifikasi program usulan dalam pemulihan ekonomi bidang pariwisata pascabencana erupsi Gunungapi Sinabung di Kabupaten Karo, dan (2) menganalisis peran setiap elemen pentahelix dalam strategi dan program pemulihan pariwisata yang diusulkan.

Sinergitas Pentahelix di Pariwisata

Keberpihakan pemerintah untuk mengembangkan pariwisata di Indonesia ditandai dengan diakuinya sektor ini sebagai salah satu pilar ekonomi, terutama dalam mendatangkan devisa negara, meningkatkan pendapatan daerah serta penyerapan investasi serta mengurangi pengangguran dengan membuka banyak lapangan pekerjaan baru. Namun demikian, pengembangan sektor ini tidak dapat hanya bergantung pada pemerintah, mengingat banyak pihak yang terlibat dan berkepentingan. Oleh sebab itu, diperlukan adanya sinergitas dalam pengelolaan industri pariwisata.

Dikutip dari Jahid (2019), sejarah perkembangan konsep sinergitas dalam pembangunan pariwisata dimulai dengan gagasan triple-helix yang diadopsi dari teori Etzkowitz & Leydesdorff pada tahun 2000. Konsep triple helix ini menitikberatkan adanya relasi antara universitas, industri dan pemerintah. Pada tahun 2014, Lindberg mengembangkan konsep baru yang disebut quadruple helix dengan menambahkan elemen masyarakat local sebagai pelengkap konsep triple-helix yang sudah duluan berkembang. Sedangkan konsep pentahelix diusulkan oleh Riyanto pada tahun 2018 dengan mengikutsertakan media yang saat ini peranannya sangat signifikan dalam mengembangkan modal sosial pembangunan. Berikut peranan masing-masing elemen pada pentahelix:

Tabel 1. Peran Pentahelix dalam Pariwisata

Elemen	Peranan
Pemerintah	Tubinlakwas dalam pengembangan pariwisata,

Elemen	Peranan
	yang terdiri atas: Pengaturan, Pembinaan, Pelaksanaan dan Pengawasan
Industri/ swasta	<ul style="list-style-type: none"> • Sumber modal usaha, • membuka lapangan pekerjaan, • perekrutan SDM lokal sebagai pelaku industri wisata
Akademisi	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaksana pelatihan dan pengembangan SDM pariwisata • Pelaksana kajian ilmiah • Pelaksana sosialisasi dan pendampingan kelompok masyarakat
Komunitas lokal	<ul style="list-style-type: none"> • Berperan sebagai pelaku usaha yang bergerak langsung/tidak langsung di industri wisata • Memonitor dampak wisata terhadap budaya dan sosial masyarakat
Media	<ul style="list-style-type: none"> • Instrumen promosi, distribusi informasi dan perbaikan citra wisata

Sumber: Disadur dari Jahid (2019)

Sinergitas Pentahelix dalam Mitigasi Bencana

Kolaborasi pentahelix dalam mitigasi bencana di Indonesia dimulai dengan seminar nasional bertajuk “Model Sinergitas Pentahelix-Merawat Alam dan Mitigasi Bencana” yang diselenggarakan pada 22

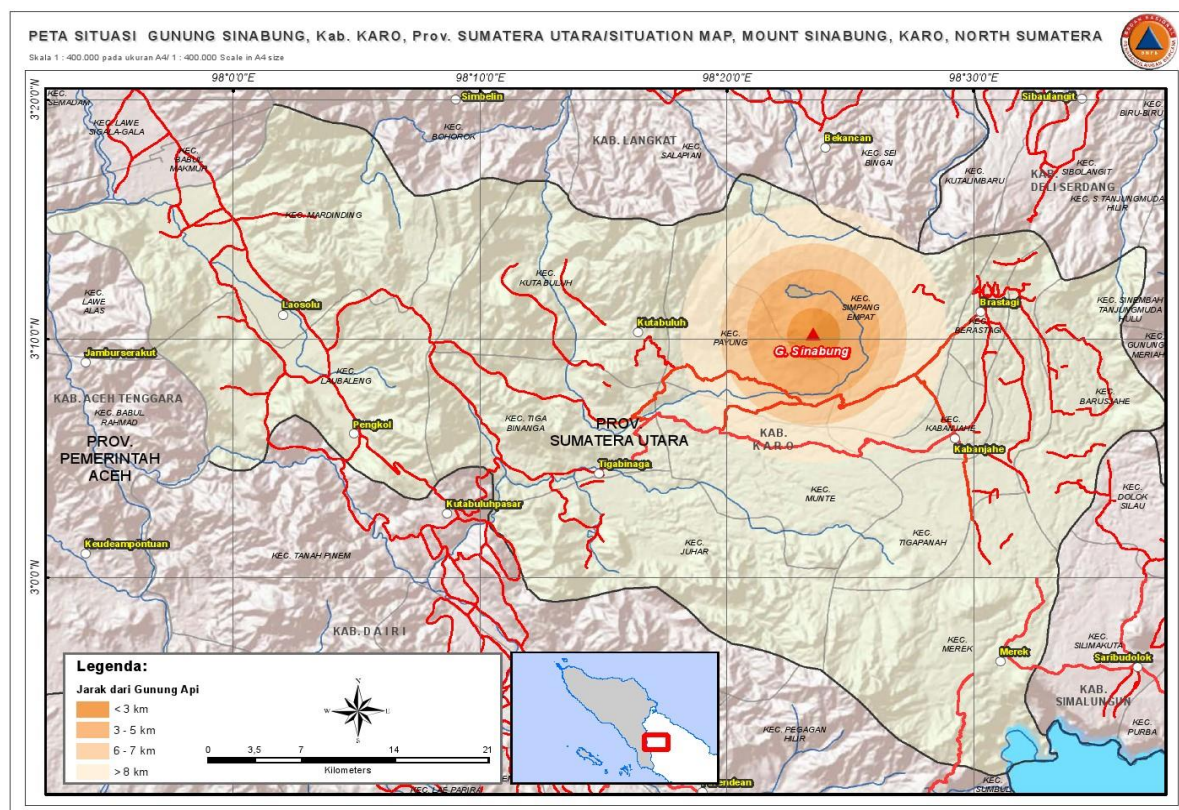
Februari 2019 (BNPB, 2019). Konsep sinergitas pentahelix ditujukan untuk menghindari adanya overlap kebijakan dan program antar pihak-pihak yang berkepentingan dalam penyelenggaraan pemulihan kondisi pasca bencana. Model kolaborasi kerjasama ini dinilai dapat menciptakan kemandirian masyarakat lebih cepat sehingga tidak selalu bergantung pada bantuan, terutama pemerintah, khususnya dalam pemulihan ekonomi pascabencana.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yang membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat dari populasi atau daerah tertentu yang dijadikan objek atau subjek penelitian, sehingga gambaran tersebut merupakan suatu pemikiran tentang pariwisata dan dampak erupsi bencana yang dapat diamati secara langsung pada saat penelitian dilakukan.

Dalam metode ini analisis dilakukan pada identifikasi masalah dan penjabaran terhadap data yang dikumpulkan dengan berpedoman pada konsep-konsep studi kepustakaan yang relevan. Sehingga dihasilkan deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai inventarisasi pemulihan pariwisata di Kabupaten Karo pascabencana erupsi gunungapi Sinabung.

Gambar 1. Peta Situasi Gunung Sinabung



Sumber: <https://bnpb.go.id>

HASIL DAN PEMBAHASAN Gambaran Singkat Erupsi Gunungapi Sinabung di Kabupaten Karo

Kabupaten Karo berada pada ketinggian 120 – 1600 m di atas permukaan laut, sehingga berhawa sejuk dan dingin. Ibukotanya adalah Kabanjaje yang berjarak sekitar 75 Km atau 2 jam dari Kota Medan sebagai Ibukota Provinsi Sumatera Utara. Ciri khas utama Kabupaten Karo adalah buah dan sayur yang merupakan hasil alam berkualitas yang menjadi kebanggaan masyarakat. Sayangnya dengan adanya erupsi gunungapi Sinabung, terdapat beberapa kemunduran produksi alam, terutama karena beberapa perkebunan utama berlokasi di kaki gunungapi Sinabung yang sekarang dilarang dimasuki karena menjadi zona merah (seperti yang terlihat pada gambar 1 diatas).

Gunungapi Sinabung di Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara, sebagai gunungapi tipe B yang sejak tahun 1600-an tidak aktif, pada tanggal 15 September 2013 mengalami erupsi, dan terus terjadi sampai dengan awal tahun 2014, dan kembali mengalami erupsi pada 2 Juni 2015, yang berdasarkan rekomendasi Pusat Vulkanologi

dan Mitigas Bencana Geologi (PVMBG) Kementerian ESDM mengharuskan 31.739 jiwa atau 9.915 KK dari 34 desa harus mengungsi di 42 titik pengungsian. Dampak yang ditimbulkan akibat erupsi Gunungapi Sinabung ini masih dirasakan hingga kini oleh masyarakat sekitar Kabupaten Karo.

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah disampaikan di awal, maka kajian ini akan mengupas mengenai strategi dan program usulan untuk pemulihan pariwisata di Kabupaten Karo serta bagaimana pemerintah, akademisi, masyarakat, industri dan media, sebagai elemen pembentuk pentahelix, masing-masing berkontribusi dalam program yang diusulkan tersebut.

Strategi dan Program Usulan Pemulihan Pariwisata di Kabupaten Karo Pascabencana Erupsi Gunungapi Sinabung

Berdasarkan hasil *focus group discussion* dan observasi lapangan yang dilakukan penulis, disarikan beberapa strategi dan program yang diusulkan sebagai program unggulan pemulihan ekonomi di Kabupaten

Karo, dari sektor pariwisata. Tabel berikut menyajikan data tersebut:

Tabel 2. Strategi dan Program

Strategi	Program
Rehabilitasi citra Kabupaten Karo sebagai destinasi yang aman	Penyelenggaraan beragam creative event yang dipublikasikan secara massif Kerjasama dengan travel blogger, vlogger, dan selebram untuk kampanye Karo aman
Gerakan budaya sadar bencana bagi pelaku wisata menuju Kabupaten Karo sebagai kabupaten tangguh bencana	Penyelenggaraan sosialisasi dan pelatihan mengenai mitigasi bencana Pembuatan leaflet atau X-banner himbauan mengenai antisipasi bencana di setiap front desk atraksi wisata dan hotel
Pengembangan infrastuktur	Pembangunan dan pengembangan infrastruktur berbasis inclusive tourism
Pengembangan wisata signature Karo 1: wisata bencana/wisata edukasi	Pembangunan landmark dan museum untuk belajar mengenai erupsi sinabung Pembuatan travel pattern wisata bencana yang memenuhi standar keamanan (tidak di zona merah) Kerjasama dengan Biro Perjalanan Wisata
Pengembangan wisata signature Karo 2: wellness tourism	Pengembangan travel pattern untuk produk wisata kesehatan tradisional Karo Kerjasama dengan Biro Perjalanan Wisata dalam pengembangan produk wisata kesehatan
Pengembangan wisata signature Karo 3: agrotourism	Pengembangan travel pattern untuk produk wisata agro Optimalisasi wisata petik buah sendiri Kerjasama dengan Biro Perjalanan Wisata dalam

Strategi	Program
	pengembangan produk wisata agro

Sumber: Hasil olahan penulis (2019)

Peran Pentahelix dalam Strategi dan Program Pemulihan

1. Rehabilitasi citra Kabupaten Karo

Dengan adanya erupsi Sinabung yang masih berlangsung, citra Kabupaten Karo sebagai destinasi wisata yang tidak aman dikunjungi tersiar melalui media. Beberapa kejadian kecil seperti adanya longsor kecil di sebuah pemandian air panas di daerah Semangat Gunung sempat membuat heboh masyarakat karena diberitakan secara massif. Beragam pemberitaan yang terlalu berlebihan mengenai aktivitas gunung Sinabung juga membuat geliat pariwisata di Kabupaten Karo stagnan, padahal beragam pengembangan wisata telah dilakukan. Oleh sebab itu, diperlukan rehabilitasi citra Kabupaten Karo dengan usulan program sebagai berikut:

- a. Penyelenggaraan beragam creative event yang dipublikasikan seluas-luasnya. Misalnya dengan pelaksanaan festival budaya Karo atau festival Kopi Karo secara konsisten setiap tahunnya.. Selain itu, perlu dipertimbangkan untuk membuat rangkaian creative event lainnya untuk menarik atensi banyak masyarakat, misalnya dilaksanakan expo sumber daya alam Kabupaten Karo.
- b. Kerjasama dengan travel vlogger, travel blogger, dan selebgram untuk promosi. Dengan media ini target market publikasi adalah kaum millennial, trilenial, dan tidak menutup kemungkinan generasi di usia 40-60an tahun. Penggunaan jasa travel blogger, vlogger dan selebgram cukup efektif untuk menciptakan brand awareness Kabupaten Karo. Taktik yang sering disebut sebagai influencer marketing ini sangat efektif karena menurut data dari StarNgage (2017) bahwa 50% pengguna internet di Indonesia merupakan pengguna instagram. Keterlibatan pentahelix stakeholder dalam program ini adalah sebagai berikut:
 - a. Pemerintah pusat (Kementerian Pariwisata): mengagendakan festival atau event yang akan dilaksanakan di Karo dalam calendar of tourism event

- Indonesia. Pemerintah daerah: penyelenggara utama kegiatan;
- b. Akademisi: membuat kajian menyeluruh mengenai persepsi masyarakat tentang event yang dilakukan, kajian evaluasi mengenai efektivitas dan efisiensi kegiatan, hingga mengukur dampak kegiatan pada sector pariwisata;
 - c. Industri berperan untuk menciptakan peluang usaha pariwisata baru dari kegiatan event tersebut dan menyemarakkan event dengan penawaran produ-produk wisata yang telah dimiliki;
 - d. Komunitas dan masyarakat menjadi penggerak kegiatan yang akan melaksanakan operasional event ataupun menjadi penikmat event yang berlangsung;
 - e. Media berperan penting karena menjadi motor utama publikasi untuk menciptakan image baru Karo sebagai destinasi wisata yang aman dikunjungi. Termasuk dalam media ini adalah selebgram yang akan diajak kerjasama untuk program nomor 2 (dua). Selebgram, travel vlogger dan travel blogger yang dipilih tidak bisa sembarangan karena harus menyesuaikan segmen dan follower yang dimiliki.

2. Gerakan Budaya Sadar Bencana

Gerakan budaya sadar bencana bagi pelaku wisata. Kabupaten Karo telah bertahun-tahun dilanda erupsi Sinabung. Selain itu, terdapat bencana longsor yang kerap terjadi di daerah ini. Namun, kesadaran masyarakat terutama pelaku wisata terhadap bencana masih sangat minim. Indeks Resiko Bencana Kabupaten Karo pada tahun 2015 tercatat pada skor 154.0.

Gerakan budaya sadar bencana ini diharapkan dapat memberikan andil agar Kabupaten Karo dapat menjadi salah satu percontohan Kota/Kabupaten tangguh bencana, yang menjadi salah satu program BNPB. Kota tangguh didefinisikan sebagai “kota yang mampu menahan, menyerap, beradaptasi dengan dan memulihkan diri dari akibat bencana secara tepat waktu dan efisien, sambil tetap mempertahankan struktur-struktur dan fungsi-fungsi dasarnya”. Kota yang tangguh bukan berarti tidak pernah menerima bencana, namun mampu untuk bertahan dan bangkit dari bencana yang datang maupun ancaman bencana yang mungkin terjadi.

Terkait dunia pariwisata, bencana merupakan salah satu penyebab melesetnya

target pemerintah dalam meningkatkan tingkat kunjungan wisatawan mancanegara. Target yang ditetapkan 17 juta wisatawan pada 2018, hanya mencapai angka 16 juta wisatawan mancanegara karena bencana alam (gempa Lombok, tsunami Banten, erupsi gunung berapi), polenik zero dollar tours dan jatuhnya Lion Air JT-610. Hal ini kemudian yang melandasi bahwa secara umum, pelaku wisata harus siaga bencana. Sistem pengelolaan pengetahuan dan informasi bencana harus dikomunikasikan dengan baik, terutama bagi pelaku wisata yang langsung berhadapan dengan wisatawan/tamu.

Untuk mewujudkan budaya sadar bencana tersebut, terdapat 2 (dua) program yang diusulkan, yaitu:

- a. Penyelenggaraan sosialisasi dan pelatihan mengenai siaga/tanggap bencana, mitigasi bencana. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas penanggulangan bencana dan tanggap darurat di kalangan pelaku wisata, terutama yang menyangkut diri wisatawan dan fasilitas wisata lainnya. Materi yang disajikan dapat berupa: analisa resiko, pemetaan resiko bencana, pertolongan pertama pada kecelakaan, dan simulasi aksi.
- b. Pembuatan leaflet atau X-banner himbauan antisipasi bencana di setiap front desk atraksi wisata dan hotel.

Peranan dan keterlibatan pentahelix stakeholder dalam program ini adalah sebagai berikut:

- a. Pemerintah: mempersiapkan kebijakan, modul, SOP, juknis, mempersiapkan fasilitator, lakukan aksi dan penyelenggaraan monitoring dan evaluasi;
- b. Akademisi: mempersiapkan kajian terkait untuk mendukung kebijakan pemerintah, membantu pemerintah mempersiapkan fasilitator dan penyelenggaraan program;
- c. Industri berperan ikut serta memfasilitasi penyelenggaraan program sadar bencana;
- d. Komunitas dan masyarakat menjadi objek dan sekaligus subjek utama dalam gerakan sadar bencana;
- e. Media: setidaknya terdapat 3 peranan media dalam gerakan budaya sadar bencana, yaitu (1) media dapat mengedukasi masyarakat untuk siaga terhadap bencana, (2) awak media juga harus ikut serta aktif sebagai pelaku sadar bencana yang kompeten dan professional

karena mereka seyogyanya berada di lokasi kejadian ketika bencana terjadi.

3. Pengembangan Infrastruktur

Pengembangan Infrastruktur penunjang pariwisata di Kabupaten Karo memang tidak banyak terdampak erupsi, namun program rehabilitasi fisik dan non fisik di Kabupaten Karo sebaiknya dimanfaatkan untuk memberi nilai plus bagi Kabupaten Karo terutama dalam pengembangan pariwisata yang mengacu global code ethic UNWTO, yaitu terkait *accessible and inclusive tourism*.

Pembangunan dan pengembangan infrastruktur berbasis *inclusive tourism*. Pariwisata inklusif merupakan konsep pariwisata yang menyatakan bahwa wisata adalah hak semua orang, termasuk kaum difabel. Oleh sebab itu, perlu dipertimbangkan pembangunan akses yang layak dan ramah terhadap wisatawan yang berkebutuhan khusus.

Adapun keterlibatan dan peran pentahelix dalam program ini adalah sebagai berikut:

- a. Pemerintah selaku innovator, artinya pemerintah mempersiapkan kebijakan dan payung hukum yang inovatif dalam pengembangan *inclusive tourism* (khususnya dalam segi pembangunan fisik), dan sebagai modernisator agar pembangunan yang direncanakan sesuai dengan kebijakan UNWTO dan modernisasi
- b. Akademisi: mempersiapkan kajian terkait untuk mendukung pengembangan *inclusive tourism* di Kabupaten Karo;
- c. Industri berperan sebagai pelaksana *inclusive tourism* dan sebagai user yang kemudian memanfaatkan jenis wisata ini untuk dipasarkan;
- d. Komunitas dan masyarakat menjadi penyelenggara *inclusive tourism* yang ikut serta memfasilitasi tur/ aktivitas wisata;
- e. Media: mempublikasikan kegiatan, sekaligus juga berperan sebagai media pemasaran untuk membidik target market.

4. Pengembangan Wisata Signature Karo 1

Pengembangan wisata signature Karo 1 yaitu wisata bencana/wisata edukasi. Istilah wisata bencana berakar dari konsep dark tourism yang muncul pada tahun 1990-an, yang juga memiliki nama lain thanatourism dan disaster tourism. Tujuannya adalah untuk mengunjungi suatu lokasi bencana dan

mengambil pembelajaran, hal inilah yang kemudian menyebabkan wisata bencana dikaitkan dengan istilah wisata edukasi. Salah satu pengembangan produk wisata bencana yang berhasil di Indonesia adalah lavatour di Merapi, Kaliurang dan sekitarnya.

Di Sinabung sendiri, pengembangan produk wisata bencana ini merupakan sebuah kesempatan emas, apalagi dengan keberadaan ghost village yang dapat menjadi saran belajar dan refleksi yang bagus untuk pengunjungnya. Namun mengingat keberadaan ghost village ini di lokasi zona merah, sehingga perlu ada pertimbangan lain dalam pengembangan produk wisata bencana yang memperhatikan aspek-aspek keamanan.

- a. Pembangunan landmark dan museum sebagai sarana belajar mengenai erupsi sinabung. Landmark dan museum dapat menjadi kumpulan catatan bagaimana sejarah erupsi di sinabung dan bagaimana dampaknya bagi masyarakat.
- b. Pembuatan travel pattern wisata bencana yang memenuhi standar keamanan (tidak di zona merah). Dengan mengusung tema 'niche tourism', wisata bencana yang digandeng dengan tema edukasi dapat menjadi produk wisata unggulan di Kabupaten Karo yang perlu mempertimbangkan dengan cermat unsure pola perjalanannya, yang meliputi: informasi umum (geografi, iklim, cuaca, bahasa dan budaya local), informasi fasilitas umum (misalnya bank dan kantor pos), identifikasi atraksi wisata (misalnya ghost village, museum erupsi sinabung, landmark), identifikasi atraksi wisata pendukung (misalnya pajak buah berastagi, desa peceren, desa wisata lingga), identifikasi fasilitas akomodasi (misalnya hotel, homestay yang tersedia), identifikasi fasilitas restoran dan pertemuan, serta identifikasi prasarana pendukung wisata (misalnya moda transportasi, infrastruktur jalan dan pelabuhan).
- c. Kerjasama dengan biro perjalanan wisata dalam pengembangan produk wisata bencana/wisata edukasi. Biro perjalanan wisata berperan penting dalam perencanaan, pemasaran dan pelaksanaan produk wisata bencana. Sedangkan peran pentahelix dalam usulan program ini adalah sebagai berikut:

- Pemerintah selaku pembuat kebijakan dan pendorong utama (inisiator) dalam pengembangan produk dan saran pendukungnya
- Akademisi: mempersiapkan kajian terkait travel pattern wisata bencana, faktor yang dapat mendorong kesuksesan wisata bencana, hingga evaluasi dan follow up perbaikan kedepannya;
- Industri berperan sebagai perencana, pemasar dan penyelenggara wisata bencana;
- Komunitas dan masyarakat menjadi penyelenggara wisata bencana yang ikut serta memfasilitasi tur/ aktivitas wisata;
- Media: mempublikasikan kegiatan, sekaligus juga berperan sebagai media pemasaran untuk membidik target market.

5. Pengembangan Wisata Signature Karo 2

Pengembangan wisata signature Karo 2: *wellness tourism*. *Wellness tourism* telah dikembangkan di tingkat pusat oleh kementerian pariwisata bekerjasama dengan kementerian kesehatan dengan tujuan pencegahan, pengobatan dan pemeliharaan dilengkapi dengan fasilitas dan pelayanan untuk mendukung terwujudnya pengalaman wisata kesehatan yang berkualitas. Di Kabupaten Karo, *wellness tourism* yang diusung berbasis kesehatan tradisional dimana brand karu sendiri terkenal sebagai sentra pengobatan kulit, tulang dan minyak kesehatan (*healing oil*).

- a. Pengembangan travel pattern untuk produk wisata kesehatan tradisional Karo dengan focus: healing oil, spa tradisional, pijat tradisional, pemandian air belerang, kangkung gunung dan bubuk bunga belerang.
- b. Kerjasama dengan biro perjalanan wisata dalam pengembangan produk wisata kesehatan. Biro perjalanan wisata berperan penting dalam perencanaan, pemasaran dan pelaksanaan produk wisata kesehatan.

Sedangkan peran pentahelix dalam usulan program ini adalah sebagai berikut:

- a. Pemerintah selaku pembuat payung hukum dalam perencanaan aktivitas wisata dan motor penggerak sinergitas pilar

pentahelix dalam penyelenggaraan wisata kesehatan;

- b. Akademisi: mempersiapkan kajian terkait travel pattern wisata kesehatan, faktor yang dapat mendorong kesuksesan wisata kesehatan, hingga evaluasi dan follow up perbaikan kedepannya;
- c. Industri berperan sebagai perencana, pemasar dan penyelenggara *wellness tourism*;
- d. Komunitas dan masyarakat menjadi penyelenggara *wellness tourism* yang ikut serta memfasilitasi tur/ aktivitas wisata;
- e. Media: mempublikasikan kegiatan, sekaligus juga berperan sebagai media pemasaran untuk membidik target market.

6. Pengembangan Wisata Signature Karo 3

Pengembangan wisata signature Karo 3: *agrotourism*. *Agrotourism* (atau disebut juga *agritourism*) merupakan rangkaian aktivitas wisata yang melibatkan penggunaan lahan pertanian/perkebunan atau fasilitas terkait yang menjadi daya tarik wisata di suatu tempat tertentu. Di Kabupaten Karo yang terkenal akan hasil sumber daya alamnya, *agrotourism* sudah dikembangkan, namun belum optimal. Penyelenggaraan *agrotourism* sangat tepat dilakukan di Kabupaten Karo karena sangat ramah lingkungan, menjadi sarana publikasi tersendiri bagi hasil alam tanah karu, serta mendorong dilakukannya studi-studi lanjutan pengembangan lahan dan hasil bumi yang cocok untuk menjadi produk alam unggulan di Karo.

- a. Pengembangan travel pattern untuk produk wisata agro dengan menampilkan produk alam andalan Karo: jeruk berastagi, seledri, kangkung gunung, dan lain-lain. Selain itu, pada kajian travel pattern juga perlu dilihat daya tarik wisata pendukung serta fasilitas-fasilitas wisata penunjang yang ada di karu.
- b. Optimalisasi wisata petik buah sendiri yang sudah ada saat ini (misal wisata petik stroberi). Saat ini wisata petik buah tidak maksimal pemanfaatannya karena konsep 'menjual pengalaman' yang seharusnya ditawarkan belum dikemas dengan baik oleh pengelola kebun. Wisatawan yang datang pun juga sebaiknya diberikan brief mengenai rules agar menjaga kebersihan dan tidak merusak lingkungan pertanian/perkebunan.

- c. Kerjasama dengan biro perjalanan wisata dalam pengembangan produk wisata agro, terutama dalam perencanaan produk, pemasaran dan penyelenggaraan paket wisata.

Adapun keterlibatan dan peran pentahelix dalam program ini adalah sebagai berikut:

- a. Pemerintah selaku innovator, artinya pemerintah mempersiapkan kebijakan dan payung hukum yang inovatif dalam pengembangan agrotourism di Kabupaten Karo;
- b. Akademisi: mempersiapkan kajian terkait untuk mendukung pengembangan agrotourism di Kabupaten Karo;
- c. Industri berperan sebagai pelaksana agro tourism dan sebagai user yang kemudian memanfaatkan jenis wisata ini untuk dipasarkan;
- d. Komunitas dan masyarakat menjadi penyelenggara agro tourism yang ikut serta memfasilitasi tur/ aktivitas wisata;
- e. Media: mempublikasikan kegiatan, sekaligus juga berperan sebagai media pemasaran untuk membidik target market.

SIMPULAN DAN SARAN

Sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dieksplorasi dalam pemulihan pascabencana erupsi gunungapi Sinabung. Pada kajian ini telah diinventarisasi beberapa program yang dapat dijadikan acuan untuk kegiatan rehabilitasi di Kabupaten Karo, yaitu: rehabilitasi citra wisata Kabupaten Karo sebagai destinasi wisata yang aman, gerakan budaya sadar bencana, pengembangan infrastruktur, pengembangan wisata signature dengan 3 fokus utama, yaitu: wisata edukasi, wisata kesehatan (wellness tourism) dan wisata berbasis lingkungan atau ecotourism.

Pada setiap program, semua pihak dalam ranah pentahelix (pemerintah, industri/bisnis, komunitas masyarakat, akademisi, dan media) memegang peranan penting dan signifikan.

Berdasarkan kajian ini, dapat ditarik beberapa saran sebagai berikut: (1) sinergitas pentahelix dalam pemulihan pariwisata di Kabupaten Karo merupakan strategi yang jitu sebagai program rehabilitasi pascabencana erupsi gunungapi Sinabung. Beberapa program yang diusulkan tidak akan optimal jika salah satu pihak tidak berperan maksimal. Oleh sebab itu, kolaborasi mutlak dibutuhkan dalam pemulihan pariwisata di Kabupaten Karo. (2)

Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada inventarisasi pemulihan pariwisata secara umum di Kabupaten Karo. Penelitian ini belum menyentuh langsung penduduk yang paling merasakan dampak erupsi gunungapi Sinabung, yaitu para pengungsi dari 4 kecamatan. Sebaiknya penelitian berikutnya mengeksplorasi potensi wisata yang dapat diciptakan dari lokasi pengungsian dengan menggunakan pendekatan desa binaan wisata.

Kepustakaan

- Elsevier.
- Ary, D., Jacobs, L. C., Razavieh, A., & Ary, D. (2010). *Introduction to research in education*. Belmont, CA: Wadsworth.
- BNPB. (2017). *Laporan Kinerja Badan Nasional Penanggulangan Bencana*.
- BNPB. (2019). *Sinergitas Pentahelix Dalam Mitigasi Bencana*. Diakses dari <https://bnpb.go.id/sinergitas-pentahelix-dalam-mitigasi-bencana>
- Bovy, M. B. & Lawson, F. R., (1998). *Tourism and Reaction Handbook of Planning and Design*. London: The Architectural Press.
- Butler, R.W. (1980). The Concept of a Tourist Area Cycle of Evolution: Implications for Management of Resources. *The Canadian Geographer*, 24 (1), 5-12.
- Edward, I. (1991). *Tourism Planning and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinblod.
- Febriaty, H. (2015). Dampak Erupsi Gunung Sinabung terhadap Pendapatan dari Sektor Pariwisata di Kabupaten Karo. *Jurnal Ekonomikawan*, 15(1).
- Jahid, Jamaludin (2019). *Destinasi Wisata: Butuh Sinergi dan {eran Penta Helix*. Diakses dari: <https://fajar.co.id/2019/06/17/destinasi-wisata-butuh-sinergi-dan-peran-penta-helix/amp>
- Leask, Anna. (2016). Visitor Attraction Management: A Critical Review of Research 2009-2014. *Journal of Tourism Management* Vol. 57, p. 335-361.
- Maulana, A. (2019). *Pemetaan Prospek Pasar Wisatawan Nusantara di Indonesia*. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 13(1), 1-15. Retrieved from <http://ejournal.kemenpar.go.id/index.php/jki/article/view/58>
- Middleton, et al. (2009). *Marketing Travel and Tourism*. Fourth Edition,
- Miles, M.B., Huberman, A.M. and Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage, London.
- Miless, M. H. (2014). *Qualitative Data Abalysis, A Methods Sourcebook, Edition 2*. USA: Sage Publications.
- Miranda, Eduardo. (2011). *Time Boxing Planning: Buffered Moscow Rules*. ACM SIGSOFT Software Engineering Notes. DOI: 10.1145/2047414.2047428
- Raju. (2000). *Tourism Marketing and Management*. 1st edition, Manglam Publications.
- Robustin, T. P., Andi, R., Suroso, I., & Yulisetiari, D. (2018). The Contribution of Tourist Attraction, Accessibility and Amenities in Creating Tourist Loyalty in Indonesia. *J. Bus. Econ. Review*, 3(4), 92-98.
- Smith, S. L. (2011). *Tourism Analysis a Hardbook*. Logman Scientific and Technical.
- Suwontoro, Gamal (2001). *Dasar-dasar Pariwisata*. Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Swarbrooke. (1996). *Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Undang-undang No. 10 Tahun 2009. *Kepariwisataaan*.
- Weafer, D. & Lawton, L. (2010). *Tourism Managment: Third Edition*. Singapore: John Wiley & Sons Australia, Ltd.
- Yoeti, Oka A. (1997). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- _____ (2008). *Marketing Tourism*. PT. Pradnya Paramitha, Jakarta.